

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan hasil temuan dari penelitian. Data-data yang diperoleh berdasarkan dengan fokus penelitian mengenai Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak (Studi kasus pada wanita karir yang meninggalkan anak usia 7-12 tahun di Kp. Cilutung RW 02 Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas).

Hasil temuan dari penelitian yang didapat di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi (dokumen-dokumen pendukung) kemudian akan dideskripsikan. Setelah data-data yang diperoleh dideskripsikan, kemudian di analisis agar mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian.

4.1.1 Profil Kp. Cilutung RW 02 Desa Singajaya

Kp Cilutung RW 02 merupakan pusat dari Desa Singajaya (Ibu Kota) karena letak kantor Desa Singajaya berada di Kp Cilutung RW 02, dan merupakan kampung yang strategis atau mudah di akses oleh penduduk Desa Singajaya lainnya.

Kp Cilutung RW 02 berjumlah penduduk sebanyak 1.007 jiwa, terdiri dari 515 orang laki-laki dan 492 orang perempuan. Dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 307 Kartu Keluarga.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Warga Kp Cilutung RW 02

No.	Gender	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Laki-laki	515	5,15%
2.	Perempuan	492	4,92%
Jumlah		1.007	

(Sumber: Data Oktober 2022)

Dan di Kp Cilutung RW 02 Desa Singajaya terdapat anak usia 7-12 tahun sebanyak 46 jumlah jiwa.

Tabel 4.2

Jumlah Anak Usia 7-12 Tahun di Kp Cilutung RW 02

No.	Wilayah	Anak usia 7-12 tahun	Persentase
1.	RW 02	46 orang	0,46%
Jumlah		46 orang	

(Sumber: Data Oktober 2022)

4.1.2 Keadaan sosial Kp. Cilutung RW 02 Desa Singajaya

Keadaan sosial atau mata pencaharian warga Kp Cilutung RW 02 Desa Singajaya ialah rata-rata berstatus buruh harian lepas dan ibu rumah tangga, terdapat sebagian orang yang bekerja sebagai buruh pabrik dan berwirausaha/dagang, dan hanya beberapa orang yang menjadi Guru dan PNS.

Berikut jumlah orang tua yang bekerja di luar rumah:

Tabel 4.3

Jumlah Warga Kp Cilutung RW 02 yang Bekerja (di luar Rumah)

No.	Gender	Orang tua yang bekerja	Persentase
1.	Laki-laki	24 orang	0,24%
2.	Perempuan	13 orang	0,13%
Jumlah		37 orang	

(Sumber: Data Oktober 2022)

4.2 Pembahasan

Analisis dilakukan peneliti untuk membuktikan apakah kajian teori yang terdapat pada BAB II tersebut relevan atau tidak dengan rumusan masalah yang ada. Analisis disini akan mendeskripsikan mengenai hasil dari observasi yang

didapat dilapangan dan hasil wawancara dengan informan. Dan bertujuan mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

4.2.1 Dampak orang tua yang bekerja bagi anak usia 7-12 tahun di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya

Dari observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa anak yang ditinggal Ibunya bekerja terkadang memiliki penilaian buruk, dianggap terlantar karena ketika siang hari anak menghabiskan waktu sendiri dan sangat kehilangan momen bersama Ibu, dianggap tidak terurus karena anak melakukan segala hal yang dibutuhkannya dengan sendiri dan sebisanya, dan dianggap menyedihkan karena merasa kesepian sehingga anak menjadi pendiam dan terkadang minder tidak seperti anak lain yang Ibunya berada di rumah yang bisa mendengarkan cerita anaknya kapan saja dan bisa setiap hari bergembira bersama dengan sosok Ibu.

Namun hal tersebut dapat terbantahkan dengan dampak positif yang ada. Bahwa anak yang ditinggal Ibu bekerja bisa menjadi mandiri dan bisa menyelesaikan masalah sendiri karena mengeksplere hal-hal baru (beberapa anak bisa menyiapkan makan untuk sendiri, merapihkan tempat tidur sendiri, dan mencuci pakaiannya sendiri), terutama jika dibandingkan dengan Ibunya yang tidak bekerja karena segala sesuatunya anak dibantu dan dikondisikan oleh Ibunya, terlebih Ibu dapat memenuhi segala keinginan anak sehingga anak merasa cukup serta bahagia.

Untuk memperkuat data hasil observasi di atas peneliti melakukan wawancara dengan informan 10 orang ibu yang bekerja di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya, hasil wawancara ialah sebagai berikut:

1. Wawancara dari informan yang merasa bekerja menghasilkan dampak positif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Kasmah (Ibu dari Naura): “tidak semua anak yang ditinggal kerja punya kelemahan, justru ada yang menonjol ditinggal di rumah tuh, ditinggal kerja justru mandiri dan berani walaupun tidak ditemani saya, memang jadi seperti tidak terurus cuman untuk kemampuan dia bisa menggali sendiri”. (Wawancara pada: 23 Oktober 2022, pukul 10.56 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Eneng Rokamah (Ibu dari Fairus): “udah besar jadi engga dibantu kalo punya PR”. Wawancara pada: 25 September 2022, pukul 11.56 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3 orang anak (Raisa 12 tahun, Fairus 12 tahun, dan Damia 10 tahun), mereka mengatakan “suka mengerjakan PR sendiri tanpa dibantu Ibu mereka ataupun orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan seluruh Ibu yang bekerja di luar rumah, mereka sepakat mengatakan “dengan bekerja jadi dapat memenuhi keperluan anak dan keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6 orang anak (Raisa 12 tahun, Tiara 8 tahun, Agung 9 tahun, Fairus 12 tahun, Panca 8 tahun, dan Damia 10 tahun), mereka mengatakan “suka Ibu bekerja karena uang jajan lebih banyak, dan bisa membeli barang yang di inginkan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6 orang anak (Raisa 12 tahun, Tiara 8 tahun, Agung 9 tahun, Fairus 12 tahun, Panca 8 tahun, dan Damia 10 tahun), mereka mengatakan “hebat karena rela cape demi keluarga”.

2. Wawancara dari informan yang merasa bekerja menghasilkan dampak negatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Ida (Ibu dari Tiara), dan Ibu Melawati (Ibu dari Humaira), keduanya sama-sama mengatakan “kalau lagi di rumah pas libur anak jadi manja, makan maunya disuapin, dan gak tau kenapa jadi cengeng juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 orang anak (Raisa 12 tahun, Naufal-Naukal 8 tahun, Panca 8 tahun, dan Damia 10 tahun), mereka mengatakan “jarang mengobrol dengan Ibu, berbicara pun hanya pas ketika ada butuh atau ada hal yang diminta”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 7 orang anak (Raisa 12 tahun, Fairus 12 tahun, Humaira 8 tahun, Naufal-Naukal 8 tahun, Panca 8 tahun, dan Damia 10 tahun), mereka mengatakan bahwa “mamah tidak suka bertanya dengan siapa bermain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Ida (Ibu dari Tiara) yang mengatakan “anaknya pernah bilang mamah jangan kerja, tapi dikasih pengertian mamah kerja buat ami, buat jajan ami, buat beli keperluan ami. Ami yang baik sama nenek di rumah”. (Wawancara pada: 25 September 2022, pukul 16.31 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Wulan Lisnawati (Ibu dari Raisa), Ibu Eneng Rokamah, dan Ibu Melisa. Mereka mengatakan “anak sudah punya *hand phone* sendiri, dan saya bekerja, jadi kurang terkontrol dalam bermain *hand phone* nya”

Dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan dampak negatif dari Ibu yang bekerja bagi anak usia 7-12 tahun di Kampung Cilutug RW 02 Desa Singajaya, diantaranya:

3. Dampak positif yang ditemukan
 - a) Anak menjadi lebih mandiri ketika Ibunya sedang tidak berada di rumah
 - b) Anak memiliki sifat tanggung jawab dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri seperti mengerjakan PR
 - c) Banyaknya keinginan anak yang terpenuhi, dan fasilitas sandang, papan, dan pangan tercukupi dengan baik

- d) Ibu menjadi sosok *role model* baginya karena dianggap pekerja keras demi keluarga
- e) Secara tidak langsung memberikan penanaman pesan-pesan kehidupan yang akan menjadi bekal untuk anak menatap masa depan.

Hal-hal tersebut didukung dengan pendapat Gemellia (2021: hal 16), yang mengatakan bahwa dampak positif Ibu yang bekerja diluar rumah dengan jam kerja yang tinggi ialah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga anak akan mendapatkan fasilitas rumah yang baik seperti makanan 4 sehat 5 sempurna agar terpenuhi nutrisinya, mainan-mainan edukatif, dan pendidikan terbaik yang dapat membantu perkembangan kognitif anak menjadi sangat maksimal.

4. Dampak negatif yang ditemukan

- a) Ketika Ibunya sedang berada dirumah terkadang anak menjadi manja dan sangat bergantung pada Ibunya
- b) Anak yang berfikir ibunya tidak menyayanginya karena meninggalkannya bekerja
- c) Tidak terkontrolnya anak dalam menggunakan *gadget*
- d) Kurangnya *bonding* (ikatan emosional) antara Ibu dan anak
- e) Kurangnya perhatian Ibu terhadap pergaulan anak

Beberapa hal di atas sesuai dengan pendapat Gemellia (2021: hal 16), yang mengatakan bahwa dampak negatif Ibu yang bekerja diluar rumah dengan jam kerja yang tinggi terhadap perkembangan kognitif anak diantaranya:

- 1) Kurangnya waktu interaksi antara Ibu dan anak yang akan mengurangi stimulasi yang seharusnya diberikan.
- 2) Tingginya rasa stress yang dialami Ibu karena tekanan yang didapatkan dari pekerjaan, sehingga Ibu cenderung memberikan perilaku pengasuhan buruk yang akan menghambat perkembangan anak.

Pada setiap hal yang terjadi akan selalu berdampak, baik itu positif maupun negatif. Karena pada dasarnya setiap hal itu berproses, proses dapat membiasakan hal yang sedang terjadi atau dilakukan. Begitu pula dengan Ibu yang bekerja dengan jam kerja yang tinggi. Dampak positif dapat menguatkan akan pilihan Ibu bekerja dan meninggalkan anak dengan segala pertimbangannya merupakan pilihan yang baik, namun sebaliknya pada dampak negatif ibu merasa bersalah telah bekerja dan meninggalkan anak sehingga mempertimbangkan kembali antara lanjut bekerja atau berhenti bekerja dan menemani anak sepenuhnya dalam proses pembentukan karakter dirumah.

Namun jika ditinjau kembali mengenai tuntutan kebutuhan hidup, kehidupan dan pendidikan anak di masa depan, dan segala pertimbangan lainnya Ibu pun menguatkan kembali pilihan bahwa bekerja itu sudah tepat, dan memberi pengertian yang baik kepada anak. Karena meskipun Ibu sibuk bekerja tetapi masih ada waktu untuk anak walaupun sedikit, yaitu sepulang Ibu bekerja dan dihari libur. Sehingga para Ibu sangat memaksimalkan waktu yang ada tersebut dengan sekedar mengobrol, melakukan hal bersama, membantu anak ketika ada tugas atau PR dari sekolah, dan terkadang mengajak anak jalan-jalan ke tempat wisata agar anak tetap merasa peran Ibu mereka ada, hanya terbatas dan bukan hilang.

4.2.2 Upaya Ibu yang bekerja dalam membentuk karakter anak di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa naluri alamiah sebagai orang tua ialah selalu ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya, baik dari segi pengetahuan, kesehatan dan materi.

Dari segi pengetahuan Ibu berupaya dengan cara menyediakan buku-buku juga mainan yang mengedukasi, memasukan anak les/bimbel sebagai

sarana belajar tambahan sekaligus sebagai peran pengganti ketika Ibu tidak bisa menemani belajar dan mengerjakan tugas.

Dari segi kesehatan Ibu mengupayakan anak agar selalu mendapat gizi seimbang dengan memberikan makanan empat sehat lima sempurna, menyediakan vitamin-vitamin kebugaran untuk menunjang kesehatan secara fisik dan mental, juga menjadi Ibu yang visioner dengan cara menyiapkan asuransi kesehatan apabila sewaktu-waktu diperlukan dan dapat menjadi investasi di masa depan.

Dan dari segi materi, selain untuk memenuhi segala kebutuhan anak juga untuk menebus kurangnya waktu antara Ibu dan anak dengan cara mengajak anak berlibur atau jalan-jalan ke tempat-tempat yang ingin di datangi bersama atau sekedar makan bersama di luar rumah. Segala pengorbanan tersebut dilakukan bertujuan agar anak selalu merasa cukup, dan menjalani kehidupan yang sejahtera.

Untuk memperkuat data hasil observasi di atas peneliti melakukan wawancara dengan informan 10 orang Ibu di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya terkait upaya mereka dalam mendidik anak meskipun harus berbagi waktu dengan pekerjaan, hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Yeni Oktapiani (Ibu dari Agung), Ibu Nopita Sari (Ibu dari Panca), dan Ibu Irma Oktapiani (Ibu dari Nazwa) mereka mengatakan upaya atau cara mendidik anak yang dilakukan ialah dengan cara “Selalu dipantau, dicek belajar apa, pas pulang kerja ditemenin belajar, terus *sharing* dengan gurunya tentang kekurangan dan pencapaian anak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan informan Ibu Ida (Ibu dari Tiara) dan Ibu Melawati (Ibu dari Humaira), upaya atau cara mendidik anak yang dilakukan ialah dengan cara “Semampu saya dan tidak menekan,

karena anak usia segini masih labil pemikirannya. Kadang pengertian kadang engga sama situasi dan kondisi yang ada”.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Wulan Lisnawati (Ibu dari Raisa), Ibu Melisa (Ibu dari Damia), dan Ibu Eneng Rokamah (Ibu dari Fairus), mereka mengatakan “Disisi lain kerja sedangkan di rumah ada anak yang harus di urus, untuk mengingatkan hal-hal jangan berkata kasar dan harus sopan santun kepada orang yang berada di sekitar ya sepulang kerja atau di hari libur, kalau menanyakan sudah solat dan mengingatkan jangan lupa mengaji kadang lewat telfon aja”.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Peni Perawati (Ibu dari Naufal dan Naukal): “Dalam mendidik anak saya itu kurang fokus, kerjasama sama suami aja. Saya kerja suami ada, ya ganti-gantian kadang dibantu juga sama mertua”. (Wawancara pada: 16 Oktober 2022, pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan Ibu Kasmah (Ibu dari Naura), upaya atau cara mendidik anak yang dilakukan ialah dengan cara “Dusahakan pertama menerapkan disiplin terus tanggung jawab, biar dia ngerti waktu terus tanggung jawab dia sebagai anak apa aja. Terutama sekolah dan belajar kan lebih penting. Terus nitipin anak ke saudara yang ngga kerja, dateng ke rumah gurunya diawal tahun ajaran secara pribadi menitipkan anak secara langsung, menjelaskan kekurangan anak saya supaya gurunya gak kaget dan minta dituntun. Sisanya lewat chat “. (Wawancara pada: 23 Oktober 2022, pukul 10.56 WIB)

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Ibu dalam membentuk karakter anak di Kp. Cilutung RW 02 Desa Singajaya ialah dengan cara menitipkan anak kepada orang sekitar (orang tua, mertua, keluarga, kerabat, dan tetangga), menitipkan anaknya ke sekolah dan secara khusus kepada wali kelasnya, menitipkan anaknya ke madrasah pengajian sekitar tempat tinggal, memberikan anak les/bimbel sebagai sarana belajar

tambahan, dan sepulang bekerja orang tua di rumahpun menguatkan akan pendidikan karakter yang telah diterima disekolah.

Semua upaya yang dilakukan orang tua bertujuan agar menjadikan anak mereka sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitar, anak yang dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan selalu mengutamakan nilai agama diatas segalanya.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Daradjat (2008: hal. 35), yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud ialah termasuk juga mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter ditanamkan sedari kecil agar tercipta dan terbiasanya, karna karakter yang melekat sedari kecil akan terbawa sampai tua dan menjadikan ciri khas dari seseorang.

Dengan keadaannya yang sibuk bekerja Ibu di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya orang tua terkhusus Ibu yang seharusnya menjadi sarana pendidikan pertama bagi anak, tetapi tidak bisa menjalankan peran tersebut. Oleh sebab itu upaya lain dilakukan agar dalam proses pembentukan karakter membuahkan hasil seperti yang diharapkan yakni karakter baik yang dapat diterima dan melekat pada diri anak.

Selanjutnya pendapat Thomas Lickona (2019: hal. 100), yang mengatakan bahwa Guru merupakan seseorang yang memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik positif. Guru juga merupakan sosok teladan bagi siswanya ketika Guru dapat menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar kelas..

Oleh karena itu orang tua dan Guru perlu bekerja sama dalam membentuk karakter anak, komunikasi antara orang tua dan guru akan

mempermudah cara orang tua dalam memahami anak dan cara Guru dalam memahami anak serta tindakan apa yang perlu dilakukan dalam menangani anak tersebut.

Sesuai pendapat Tate (2013: hal. 229-230), yang mengatakan bahwa orang tua harus berinteraksi baik dengan guru anaknya di sekolah, kerjasama melakukan kepentingan terbaik untuk anak. Jadwalkan pertemuan rutin dengan guru yang mengajar anak, dan orang tua harus bersuka rela mengikuti kegiatan sekolah, karena itu dapat meningkatkan prestasi akademis atau perilaku anak.

Meskipun ibu tidak sepenuhnya mendampingi anak dalam pembentukan karakter dan mengandalkan serta berharap pada pihak sekolah, tetapi setelah anak mengetahui karakter-karakter baik yang diajarkan guru di sekolah mengenai harus bertutur kata yang baik, sopan dan santun terhadap orang yang berada disekitar, dan rasa tanggung jawab akan perintah ibadah shalat dan mengaji. Kemudian orang tua dirumah menguatkan hal-hal tersebut agar anak yakin akan hal-hal tersebut adalah karakter baik. Dan jika seorang anak berkarakter baik maka orang lain akan memperlakukan baik pula kepada dirinya. Dan walaupun terkadang tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan anak di sekolah, Ibu harus meminta maaf karena tidak bisa menemani sekaligus memberikan *reward* atas pencapaian anak di sekolah.

Meskipun dalam proses pembentukan karakter anak tidaklah mudah dan tidak berjalan semestinya seperti yang dibayangkan (terdapat *trial and error*). Namun diharapkan hasil penelitian dari pencapaian karakter anak tersebut dapat diaplikasikan pada lingkungan sekitar agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, saling menghormati, dan dapat menjadi contoh bagi teman sebayanya.

4.2.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya Ibu dalam membentuk karakter anak di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa para ibu memaksimalkan waktu atau menggunakan sisa waktu yang ada dengan sebaik-baiknya agar anak tidak merasa sosok Ibu yang seharusnya tidak hilang.

Ketika ada waktu anak diajak berkomunikasi tentang keinginannya dan cita-citanya di masa depan, memberikan pujian dan hadiah akan segala pencapaian anak, mendukung dan mengarahkan minat dan bakat anak, mengajarkan dan mengingatkan akan hal bertutur kata yang baik, mengajarkan dan mengingatkan akan hal sopan santun, mengajarkan dan mengingatkan akan hal disiplin waktu (shalat, mengaji, belajar, dan bermain), juga menjadi sosok Ibu yang selalu berusaha melakukan hal-hal baik didepan anak agar anak merasa bahwa orang tuanya merupakan panutan dalam melakukan hal-hal baik dan kebaikan.

Untuk memperkuat data-data observasi di atas peneliti melakukan wawancara dengan informan 10 orang ibu yang bekerja di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya, hasil wawancara ialah sebagai berikut:

1. Ibu yang merasakan manfaat faktor pendukung dalam upaya pembentukan anak meskipun ibu sibuk bekerja

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Peni Perawati (Ibu dari Naufal-Naukal) yang mengatakan “Kalo buat sama anak ya kerja sama suami aja. Saya kerja suami ada, ya ganti-gantian dibantu juga sama mertua”. (Wawancara pada: 16 Oktober 2022, pukul 11.00 WIB)

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Kasmah (Ibu dari Naura) yang mengatakan “Titip-titip pesan, menanyakan, perhatian, walaupun kerja tapi selalu komunikasi sama orang rumah”. (Wawancara pada: 23 Oktober 2022, pukul 10.56 WIB)

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Irma Oktapiani (Ibu dari Nazwa) yang mengatakan “suka sharing sama gurunya tentang kekurangan anak saya gimana. Terus ngasih tau gurunya kalau anak saya kurangnya susah interaksi sama orang”. (Wawancara pada: 16 Oktober 2022, pukul 10.46 WIB)

2. Ibu yang merasakan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter anak dengan Ibu yang sibuk bekerja

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Kasmah (Ibu dari Naura): “anaknya suka ngeluarin ucapan “tuh mamah orang lainjuga di rumah”, jadi suka ngebanding-bandingin mamah temennya pada ada di rumah. Cuman kan saya kasih penjelasan ke anak mamah kerja untuk Naura, untuk masa depan Naura, untuk keperluan, baru dia mengerti.”. (Wawancara pada: 23 Oktober 2022, pukul 10.56 WIB)

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Wulan Lisnawati (ibu dari Raisa), “Yang menjadi tantangan kadang saat mengajak anak belajar, anaknya malas. Kalau dipaksa anaknya nangis. Ya kalo gitu ibunya yang mengalah. Kadang anak susah diatur karena gimana moodnya dia”. (Wawancara pada: 25 September 2022, pukul 16.40 WIB)

Berdarkan hasil wawancara dengan informan Ibu Irma Oktapiani (Ibu dari Nazwa): “Kadang bingung sih, cara jadi temennya tuh gimana. Pengennya bukan sekedar jadi orang tua, tapi jadi temennya jadi biar gampang masuk ke dunianya”. (Wawancara pada: 16 Oktober 2022, pukul 10.46 WIB)

Dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat upaya Ibu dalam membentuk karakter anak di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya, diantaranya:

1. Faktor pendukung yang ditemukan:
 - a) Pasangan/ suami yang *supportif* dalam mendidik anak meskipun sama-sama bekerja
 - b) Orang sekitar yang membantu memperhatikan anak dalam hal sekolah, mengaji, dan tatakrama sopan santun dan bertutur kata yang baik
 - c) Guru disekolah yang selalu memberikan informasi mengenai perkembangan dan hal yang menghambat anak di sekolah
 - d) Anak yang memahami keadaan yang mengharuskan Ibunya bekerja agar bisa mencukupi semua keperluannya, dan untuk kehidupan serta pendidikannya di masa depan

Hal ini sesuai dengan pendapat Tate (2013: hal. 232) yang mengatakan bahwa kegiatan belajar sederhana yang dialami anak-anak di rumah merupakan cara yang efektif bagi orang tua yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keberhasilan akademis anak-anak mereka di sekolah.

Sikap orang tua terhadap anaknya, ayah kepada ibu dan ibu kepada ayah, ataupun orang tua kepada tetangga. Perilaku-perilaku tersebut memberikan efek yang cukup signifikan bagi anak, kemajuan sosial anak tergantung dari keluarga, yang tak lain merupakan lokasi awal dari pengetahuan karakter itu disosialisasikan dengan tindakan. Itulah mengapa peran orang tua tidak bisa terlepas dari pembentukan karakter.

Selanjutnya Tate (2013: hal. 12) menyatakan bahwa anak memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk berinteraksi dengan model yang berperan sebagai orang dewasa yang positif, bahkan ketika mereka tampak tidak membutuhkan orang dewasa.

Kehadiran dan waktu luang orang tua menjadi faktor mendukung dalam membentuk karakter anak. Keberadaan orang tua dengan cara memberikan segenap cinta dan kasih sayang kepada anak, jadi panutan (*role model*) bagi

anak, dan selalu memberikan afirmasi positif kepada anak dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak.

Hal ini diperkuat juga oleh hasil wawancara dengan informan 10 anak, semuanya mengatakan bahwa mereka suka melihat orang tua nya mengutamakan sholat, bertutur kata yang baik, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Dan juga Ibu selalu mengingatkan hal demikian, oleh sebab itu Ibu sudah menjadi contoh atau *role model* yang cukup baik terhadap anak.

2. Faktor penghambat yang ditemukan:

- a) Anak yang sulit memahami keadaan yang meharuskan Ibunya bekerja
- b) Anak yang menolak berinteraksi langsung dan malas mengerjakan hal bersama dengan Ibu ketika Ibunya sedang ada dirumah karena merasa canggung atau tidak terbiasa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhsin (2017: hal. 177), 1) kurangnya waktu orang tua untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, 2) sosok orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, 3) keadaan sosial ekonomi orang tua yang kurang sehingga kebutuhan anak tidak seluruhnya bisa terpenuhi, 4) kasih sayang orang tua kepada anak yang diberikan secara berlebihan, 5) orang tua yang menuntut anaknya dengan terlalu tinggi, 6) orang tua yang tidak bisa memberikan rasa aman, nyaman, dan damai kepada anak, 7) orang tua yang tidak bisa memberikan rasa percaya pada anak, dan 8) orang tua yang tidak bisa mengarahkan kreativitas dan kebiasaan yang terdapat pada anak. Hal-hal tersebut ialah yang menjadi faktor-faktor penghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di Kampung Cilutung RW 02 Desa Singajaya ialah ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas untuk berkomunikasi atau sekedar berinteraksi dengan anak. Dalam sehari para ibu memiliki waktu produktif dengan anak kurang dari 5 jam perharinya, dan 6 dari 10 ibu memiliki libur 1 hari dalam perminggunya. Jika dikaitkan dengan

membentuk karakter anak mungkin waktu yang terbatas itu sangatlah kurang, karena untuk mendidik anak itu tidak terbatas waktunya.

Namun dengan anak mendapat pendidikan karakter di sekolah para ibu merasa terbantu dalam hal pembentukan karakter ini, terutama dengan adanya wali kelas atau biasa disebut orang tua kedua di sekolah, para ibu ini merasa sudah cukup dengan menitipkan putra dan putrinya kepada wali kelas. Meskipun orang tua berkomunikasi dengan wali kelas hanya sebatas melalui *chat* lewat *handphone*, ada yang belum pernah, dan bahkan tidak pernah sama sekali.

Dengan *monitoring* orang tua kepada anak melalui wali kelas, memantau buku-buku pelajaran anak sepulang bekerja, membantu anak dalam mengerjakan tugas dan PR dalam sela waktu senggangnya, dan menguatkan pendidikan karakter yang didapat disekolah. Hal tersebut merupakan bentuk upaya-upaya yang di lakukan orang tua agar tanggung jawab dari orang tua dalam segi membantu pembentukan karakter anak terpenuhi.